

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM
MENYIKAPI PERNIKAHAN DINI (STUDI KASUS
PADA REMAJA KECAMATAN SINJAI BARAT
KABUPATEN SINJAI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SUNATRI
NIM. 190208010

**PROGRAM STUDI KOUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**



**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM
MENYIKAPI PERNIKAHAN DINI (STUDI KASUS
PADA REMAJA KECAMATAN SINJAI BARAT
KABUPATEN SINJAI)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SUNATRI

NIM. 190208010

Pembimbing:

1. Faridah S.Kom.I., M.Sos I.
2. Muhlis S.Kom.I., M.Sos.I.

**PROGRAM STUDI KOUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunatri
NIM : 190208010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan /karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini di buat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 21 Juli 2023

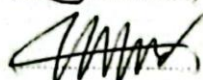


NIM: 190208010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul, Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Remaja Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai), yang ditulis oleh Sunatri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190208010, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2023 M bertepatan dengan 14 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos)

Dewan Penguji

Dr Firdaus, M Ag	Ketua	()
Dr. Suriati, M Sos I	Sekretaris	()
Dr. Suriati, M Sos I	Penguji I	()
Suriyati, S Pd I, M Pd	Penguji II	()
Faridah, S Kom I, M Sos I	Pembimbing I	()
Muhlis, S Kom I, M.Sos I	Pembimbing II	()

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,


Dr. Suriati, M.Sos.I
NIM 948500

ABSTRAK

Sunatri Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi Kasus pada Remaja Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai). Skripsi. Sinjai: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Komunikasi Interpersonal Orang Tua (2) Hubungan Orang Tua dengan Anak (3) Sebab-sebab Terjadinya pernikahan Dini (4) Tanggapan Orang Tua dan Anak terhadap Pernikahan Dini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak yang termasuk pelaku pernikahan dini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak yang termasuk pelaku pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat. Objek penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis naturalistik.

Hasil penelitian menunjukkan pertama: penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat salah satunya perekenomian orang tua yang masih sangat rendah, putus sekolah, sudah hamil duluan, dampak negatif perkembangan teknologi, dan adanya stigma jika tidak menikah akan menjadi perawan tua.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Pernnikahan Dini

Abstract

Sunatri International Communication of Parents in Responding to Early Marriage Case (Study on Adolescent in West Sinjai Sub-district, Sinjai Regency. Essay. Sinjai: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Sinjai Islamic University, 2023.

This study aims to determine (1) parental interpersonal communication (2) parent-child relationships (3) causes of early marriage (4) responses of parents and children to early marriage in this study. This research is included in phenomenological research using a qualitative approach. The subjects of this study are parents and children who are involved in early marriage.

This type of research is naturalistic research with a qualitative approach. The subjects of this research are parents and children who are involved in early marriage in Sinjai sub-district. The object of this research is the Interpersonal Communication of Parents in Responding to Early Marriage. The data collection technique is by observing, interviews and documentation of the data. Analysis technique using a naturalistic analysis model.

The results of the study show that the (1) cause of early marriage in west Sinjai sub-district is that the majority are already pregnant out of, besides that, on the basis of their own volition, dropping out of school is due to a lack of parental support to continue to a higher level and because of low economic factors. (2) communication between parents and their children goes well especially when they are married early

because the role of parents is still very much needed for the continuation.

Keywords: Interpersonal Communication, Parents, Early Marriage

المستخلص

سوبراني. التواصل الشخصي بين الآباء في الاستجابة للزواج المبكر (دراسة حالة للمراهقين في منطقة سنجائي الغربية، مقاطعة سنجائي). البحث. سنجائي: قسم الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٣.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) التواصل الشخصي بين الوالدين (٢) العلاقة بين الوالدين والأطفال (٣) أسباب الزواج المبكر (٤) استجابات الوالدين والأطفال للزواج المبكر. يتم تضمين هذا البحث في البحث الظاهري باستخدام نهج نوعي. كانت موضوعات هذه الدراسة هي الآباء والأطفال الذين تم تعيينهم في الجهات الفاعلة في الزواج المبكر. هذا النوع من البحث هو بحث طبيعي ذو منهج نوعي. كانت موضوعات هذه الدراسة هي الآباء والأطفال الذين تم تعيينهم في نمط الزواج المبكر في منطقة غرب سنجائي. الهدف من هذه الدراسة هو التواصل الشخصي بين الوالدين في الاستجابة للزواج المبكر. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج التحليل الطبيعي. أظهرت نتائج الدراسة أولاً: أن أسباب الزواج المبكر في منطقة غرب سنجائي تشمل الوضع الاقتصادي المنخفض للعباءة للوالدين، والتسرب من المدرسة، والحمل أولاً، والأثر السلبي للتطورات التكنولوجية، والوصم الذي إذا لم يفعلوا ذلك تزوجوا فيصبحون عوانس.

الكلمات الأساسية: التواصل بين الأشخاص، الوالدين، الزواج المبكر

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag, Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah M.A., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai;
5. Dr. Muh. Anis, M. Hum., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai;
6. Dr. Suriati M.Sos. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAIM Sinjai.,
7. Faridah S.Kom.I., M.Sos.I, selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus sebagai pembimbing I,
8. Faridah S.Kom.I., M.Sos.I., selaku Pembimbing I,
9. Muhlis S.Kom.I., M.Sos.I., selaku Pembimbing II

10. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
11. Seluruh Pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
12. Kepala dan Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 20 November 2023

Sunatri
NIM. 190208010

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PEMBASTAS	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Masalah.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
B. Defenisi Operasioal	67

C. Tempat Dan Waktu Penelitian	68
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Instrumen Penelitian	71
G. Keabsahan Data	72
H. Teknik Analisis Data.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN	79
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia sejak manusia lahir, komunikasi adalah transmisi energi, gelombang suara dan tanda-tanda antar tempat sebagai proses penyampaian pesan berupa simbol-simbol yang bermakna sebagai perpaduan antara pikiran dan perasaan dalam bentuk gagasan, informasi, keyakinan, permohonan, himbauan dan lain sebagainya. Yang disampaikan dari satu orang ke orang lain, baik secara tatap muka maupun maupun tidak langsung atau dengan perantara.

Keluarga merupakan salah satu tempat berlangsungnya komunikasi interpersonal, yaitu antara orang tua dan anak. karena di dalam keluarga sebagai lembaga sosial yang paling utama berperan sangat penting dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak. Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, apalagi dalam berumah tangga, sudah seharusnya mereka menjaga anaknya sebelum menikah (Hendrik Agus Daramaan, 2019).

Komunikasi interpersonal pada umumnya terjadi karena manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain. Karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Adanya komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga tidak dapat terlepas dari peran kedua orang tua, karena keduanya memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan contoh yang baik (Marhatus Solekha 2020).

Mengenai masalah remaja, menurut WHO atau Badan Kesehatan Dunia, usia muda yang labil atau mandiri masih terbatas pada usia 10-20 tahun. Itupun masih terbagi menjadi dua bagian, laki-laki dan perempuan. Yaitu remaja awal usia 10-14 tahun dan remaja akhir usia 15-20 tahun. Beberapa tahun sebelum menginjak usia 24 tahun, jiwa remaja itu masih labil, tidak menentu. Namun setelah menginjak usia 24 tahun (remaja), psikolog Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, usia ini merupakan usia maksimal dimana mereka tidak lagi bergantung pada orang tua, mereka perlu lebih banyak belajar komunikasi interpersonal dengan orang tua secara dewasa.

Kematangan dan komunikasi intelektual, psikologis dan sosial membutuhkan peran orang tua untuk berkomunikasi dengan orang-orang dan belajar banyak dalam jangka waktu yang lama. Perlu mengingatkan para orang tua bahwa banyak dari mereka yang tidak mengenyam pendidikan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2016 semakin banyak anak muda yang berisiko terkena kasus narkoba. Jumlah remaja pecandu narkoba meningkat menjadi 14.000 orang dengan usia rentan antara 12 hingga 21 tahun. Tidak hanya kasus lain seperti lesbian, gay, kehamilan di luar nikah, kekerasan seksual, fisik dan psikis dll. Gejala sikap dan perilaku menyimpang pada remaja di atas dimungkinkan karena remaja yang masih minim pengalaman, masih labil dan tidak kritis, yaitu. mudah dipengaruhi oleh teman atau lingkungan. Bisa juga karena keadaan keluarga tertentu.

Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah umur. Namun di sini, dengan diundangkannya undang-undang negara bagian yang memperjelas usia minimum untuk menikah, pemerintah sebenarnya membuat undang-undang perkawinan negara bagian. Berikut UU Perkawinan Negara No. Pasal 1 Tahun 1974, Bab II,

Pasal 7, Ayat 1, yang menyebutkan tentang Perkawinan “Perkawinan dapat dilakukan apabila laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun. Proses pemerintah sangat intensif dalam menentukan usia minimum untuk menikah dengan kebijakan dan pedoman untuk memastikan bahwa kedua calon pasangan benar-benar siap dan matang secara fisik, psikologis dan spiritual. Pada saat yang sama, Islam juga memiliki larangan tertentu antara calon suami dan istri yang cocok untuk dinikahi, misalnya keduanya sudah dewasa. Hal ini dimaksudkan agar pernikahan yang baik dapat tercapai (Baso, Ahmad Nurcholish & Ahmad, 2010).

Masalah pernikahan dini cukup besar bahkan terjadi di berbagai belahan dunia dalam kasus yang berbeda. Ini mengumpulkan banyak pandangan dari penonton. Dari sekian banyak peristiwa yang terjadi di masing-masing daerah tersebut. Implikasi pernikahan dini adalah dorongan/tuntutan menikah, seks dini, kehamilan dini dan penyakit menular. Profitabilitas yang rendah bukanlah alasan utama pernikahan dini. Namun hal lain yang perlu diperhatikan, yaitu resiko yang ditimbulkan saat hamil dan melahirkan di usia

yang sangat muda, angka kematian ibu dan anak di muka bumi ini sangat tinggi. Karena pernikahan dini dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada diri kita sendiri dan anak yang dilahirkan beresiko besar karena sudah pasti terjadi kekerasan dan penelantaran pada anak. (Candra, 2018).

Meskipun pemerintah telah menetapkan batasan usia untuk menikah, Namun, masih banyak daerah yang masyarakatnya tidak mengikuti aturan hukum negara (Candra, 2018). Seperti pada kasus peneliti yaitu di Kecamatan Denai Kecamatan Medan Denai Area VI masih banyak yang menikah di bawah umur. Wanita menikah, tetapi pria juga menikahi anak di bawah umur.

Kita mengenal usia menikah jika belum mencapai usia dewasa. Ini adalah masa-masa yang sangat produktif. Siapa pun yang berusia di bawah 20 tahun harus bersekolah di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Bahkan tidak putus sekolah. Karena remaja yang tidak lagi bersekolah menjadi tidak menguntungkan dengan lingkungan yang tidak terkontrol, pergaulan sehari-hari dan banyak waktu luang yang tidak berguna.

Bersekolah dan memperoleh keterampilan belajar yang baik di sekolah. Namun ketika putus sekolah, pada akhirnya terjadi hal-hal yang tidak seharusnya terjadi di usia yang masih sangat muda, seperti akibat menikah dini, hamil di luar nikah karena putus sekolah/tidak mau sekolah lagi, Faktor lingkungan, karena dikucilkan, karena faktor ekonomi dan atas permintaan orang tua atau bisa dikatakan sudah menjadi budaya di daerah tersebut. Sebagian warga wilayah Sinjai Barat meyakini bahwa pernikahan dini merupakan peristiwa yang tidak lagi menjadi masalah karena sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Karena menurut mereka, jika mereka berhenti sekolah, apa yang mereka lakukan, jika mereka tidak menikah, itu saja yang mereka lakukan, sementara pernikahan yang mereka miliki masih suci dan sah, menikahlah dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh calon peneliti pada bulan November Tahun 2022, terdapat beberapa kasus pernikahan dini, diantaranya: kasus pertama, yaitu terjadi di Desa Bontosalama Dusun Sapotangnga, kasus ini terjadi pada seorang remaja berusia 16 tahun. Pernikahan tersebut terjadi pada tahun

2018. Kasus kedua, yaitu terjadi di Desa Terasa Dusun Tonrong, dimana kasus pernikahan dini ini dilakukan oleh seorang remaja berusia 15 Tahun dan masih duduk di bangku kelas satu Sekolah Menengah Atas. Kasus ke tiga, yaitu terjadi di Desa Ambi Desa Bontolempangan, dimana kasus ini terjadi pada tahun 2019 oleh seorang remaja berusia 15 Tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Kasus ke empat, terjadi di Dusun Carumbang Desa Bontosalama, kasus ini di alami oleh seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama kelas dua pada tahun 2019, kasus tersebut di alami seorang pelajar berusia 15 tahun Kasus ke lima, yaitu terjadi di Desa Bontosalama Dusun Sapotangnga, kasus ini terjadi pada seorang remaja berusia 17 tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas pada tahun 2020. Kasus ke enam, terjadi di Dusun Bilulu Desa Turungan Baji, kasus ini di alami oleh seorang pelajar Sekolah Menengah Atas kelas satu pada tahun 2020 di perkirakan berusia 16 tahun. Kasus ke tujuh, terjadi di Dusun Bilulu Desa Turungan Baji, kasus ini di alami oleh seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama kelas tiga pada tahun 2021 dan diperkirakan berusia 15 tahun.

Pernikahan dini tentunya memiliki banyak implikasi, baik positif maupun negatif. Kita tahu bahwa perkawinan di bawah umur adalah perkawinan yang belum cukup umur karena belum matang secara biologis dan belum menghasilkan secara baik dan sempurna. Akibatnya, akan terjadi perceraian yang meluas, perselisihan keluarga, penelantaran dan penganiayaan anak. Dalam pernikahan dini ini, perubahan harian yang drastis terjadi, ketika remaja menjadi ibu dan ayah, maka masalah rumah tangga pasti akan muncul. Hal ini dikarenakan usia yang belum matang, sehingga beradaptasi dengan hal baru masih sulit untuk dipahami. Karena kedewasaan berpikir sangat diperlukan dalam berumah tangga. Kematangan mental dan spiritual diperlukan, tetapi juga dari sudut pandang sosial, yaitu kematangan finansial. Jika Anda telah memutuskan untuk menikah, berarti Anda juga dapat mengurus anak dan keluarga Anda. Ketika keuangan tidak terpenuhi, biasanya menimbulkan masalah yang berkontribusi pada terganggunya ikatan rumah tangga.

Disinilah peran orang tua dalam berkomunikasi dan menyikapi kasus pernikahan dini, karena komunikasi sangat penting baik dalam kehidupan

sehari-hari maupun dalam kehidupan sendiri. Komunikasi yang baik dapat membuat seseorang nyaman. Tugas komunikasi dalam keluarga tentunya sangat penting agar tidak terjadi pertengkaran, pertengkaran dan pertengkaran yang nantinya berujung pada kekacauan. Mengurangi komunikasi yang buruk sangat sederhana, yaitu hanya dengan bertukar pikiran, bercerita, berpelukan, pasti tidak akan ada masalah dalam komunikasi keluarga. bagus, bagus juga. Sebaliknya, ketika orang tua kurang berkomunikasi, jarang memberi tahu anaknya, tidak sering memberi tahu anaknya hal-hal baik dalam hidup, maka salah satu anggota keluarga mengalami apa yang disebut pengumpulan (Nabila, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh calon peneliti mengenai komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak di salah satu Desa di Kecamatan Sinjai Barat yaitu Desa Turungan Baji. Berdasarkan hasil pengamatan calon peneliti terlihat bahwa orang tua dan anak tidak memiliki cukup waktu dalam berkomunikasi baik yang sifatnya pribadi maupun hanya sekedar basa-basi. Mereka cenderung sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga hubungan

interpersonal orang tua dan anak menjadi berkurang bahkan keakraban tidak dapat tercipta antara mereka. Ini menyebabkan banyaknya anak yang salah langkah, salah pergaulan tanpa sepengetahuan orang tua mereka sampai pada tahap hubungan terlarang yang menyebabkan pernikahan dini harus segera di lakukan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka yang menjadi fokus permasalahan penulis yakni komunikasi interpersonal orang tua dalam menyikapi permasalahan pernikahan usia dini di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya pernikahan usia dini di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam menyikapi pernikahan usia dini di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab pernikahan usia dini di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal orang tua dalam menyikapi pernikahan usia dini di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini merupakan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya terhadap komunikasi interpersonal orang tua terhaap anak.
 - b. Hasil penelitian menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Untuk masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak terutama terkait dengan pernikahan dini dan pencegahan pernikahan dini.

- b. Untuk anak remaja, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi anak remaja untuk menghindari pernikahan dini.
- c. Untuk penulis, hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia sejak manusia lahir, komunikasi adalah transmisi energi, gelombang suara dan tanda-tanda antar tempat sebagai proses penyampaian pesan berupa simbol-simbol yang bermakna sebagai perpaduan antara pikiran dan perasaan dalam bentuk gagasan, informasi, keyakinan, permohonan, himbuan dan lain sebagainya. Yang disampaikan dari satu orang ke orang lain, baik secara tatap muka maupun maupun tidak langsung atau dengan perantara.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima pesan baik secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi sebagai perantara. Komunikasi juga disebut sebagai proses pertukaran ide, gagasan, pendapat dari

seseorang dan mengharapkan ada *feedback* dari lawan bicara atau komunikan.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang melalui tahap interaksi dan hubungan tertentu, yang dimulai pada tingkat pemisahan dan berulang terus menerus. Komunikasi antar manusia bersifat dua arah, komunikasi dua arah selalu tentang timbal balik dari medium ke medium, sehingga medium tahu bahwa pesan yang di kirim telah diterima dengan baik.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur dalam berkomunikasi meliputi lima unsur, yang dikenal dengan rumus 5W + 1H, YAITU:

- a. *Who* (siapa/sumber), sumber atau pelaku yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai sebuah komunikasi.
- b. *Says what* (pesan), apa yang akan disampaikan kepada penerima pesan atau informasi.

- c. *In which channel* (media/saluran), alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.
- d. *To whom* (untuk siapa/penerima), orang atau kelompok yang ditujukan pesan atau lawan komunikasi tersebut.
- e. *With what effect* (dampak/efek), efek yang terjadi pada komunikan atau penerima pesan setelah menerima pesan dari sumber.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi

- a. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (menggunakan media komunikasi).
- b. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata melainkan menggunakan isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, suara, atau symbol lainnya.

4. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dimulai dengan bahasa Inggris (*communication*) yang berarti komunikasi. Kata

lain berasal dari bahasa latin yaitu *communicare*. Itu berarti berbagi dengan orang lain. Yaitu menceritakan sesuatu kepada seseorang, bertukar pikiran, menginformasikan kepada seseorang tentang sesuatu, berbicara, berteman, dll.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik diantara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak terstruktur.

Membahas mengenai tujuan komunikasi interpersonal satu hal yang perlu diperhatikan yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan memberitahukan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

Adapun enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap sangat penting untuk dibahas yaitu:

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Nasehat seorang filsuf terkenal socret yaitu: *cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih “kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak di pengaruhi oleh

komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal, sehingga kita dapat mengetahui dunia luar.

- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Oleh karenanya, kita menggunakan banyak waktu berkomunikasi antar pribadi yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dikatakan, karena biasa memberi suasana yang lepas.

f. Membantu

Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah “contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi”(adzkiah Nurfadhillah, 2021).

Menurut William F. Gluck komunikasi dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

1) komunikasi antar pribadi

Ini adalah sistem untuk bertukar informasi dan menyampaikan pemahaman antara dua atau lebih rekan kerja dalam kelompok kecil orang.

2) Komunikasi Organisasi

Ini adalah pembicara yang memiliki sistem untuk berbagi informasi dan memberikan penjelasan kepada orang-orang yang berbeda di institusi dan kepada orang-orang dan lembaga yang terhubung satu sama lain.

Tujuan komunikasi untuk keperluan, apakah itu komunitas sederhana atau objek yang terhubung dengan baik. Ini adalah kelompok budaya orang yang memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu komunikasi diperlukan dalam semua aspek kehidupan manusia, mulai dari sudut pandang individu.

Singkatnya, komunikasi adalah penyampaian informasi dan penjelasan dari satu

orang ke orang lain. Komunikasi berjalan dengan baik apabila bersumber pada satu sama lain yaitu saling pengertian, karena baik pengirim maupun penerima informasi dapat saling memahami. Keadaan ini tidak berarti bahwa keduanya harus menyepakati suatu pemikiran atau pendapat. Ini penting ketika keduanya saling memahami pikiran atau gagasan masing-masing. Karena justru dalam situasi inilah komunikasi berhasil. Oleh karena itu, komunikasi adalah ekspresi manusia, sedangkan ekspresi berhasil dilakukan melalui kata-kata tertulis dan lisan, selain dapat dilakukan melalui tanda atau simbol atau gerakan tubuh.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang melalui tahap interaksi dan hubungan tertentu, yang dimulai pada tingkat pemisahan dan berulang terus menerus. Komunikasi antar manusia bersifat dua arah. Komunikasi dua arah selalu tentang timbal balik dari medium ke medium, sehingga medium tahu bahwa pesan yang dikirim telah diterima dengan benar.

Mulyana (2009), berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka dimana setiap anggota harus memahami secara langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam bentuk komunikasi *dyadic* (di mana hanya dua orang yang terlibat), seperti dua pasangan, suami istri, dua kerabat, dll (Ascharisa Mettasatya Afrilis, 2020).

Komunikasi interpersonal mencakup semua cara berbeda untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan individu kepada orang atau kelompok orang lain. Komunikasi interpersonal adalah cara menyampaikan pesan kepada orang lain melalui gerak tubuh, kata-kata, postur tubuh dan ekspresi wajah. Sebagian besar komunikasi interpersonal menggunakan pesan nonverbal seperti sentuhan, kontak mata, suara, kedekatan, gerak tubuh, postur tubuh, gaya pakaian, dan ekspresi wajah.

Suranto (2011), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka

antara orang-orang di mana setiap peserta dapat langsung menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Devito (2012), komunikasi adalah perilaku satu orang atau lebih yang terlibat dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Komunikasi interpersonal, dengan demikian, adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang secara langsung melibatkan kontak pribadi untuk menciptakan komunikasi yang mendalam.

Komunikasi interpersonal dianggap efektif ketika pesannya sampai dan pengirim memahaminya sebagaimana dimaksud. Setelah penerima pesan dapat memahami pesan yang diterima, tindakan sukarela oleh penerima pesan mengikuti, yang dapat meningkatkan kualitas hubungan manusia.

Hubungan manusia adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih. Hubungan interpersonal sangat penting untuk pengembangan kepribadian. Hubungan manusia membantu dalam pertumbuhan dan

perkembangan kognitif dan sosial. Dengan berinteraksi dengan orang lain, kita belajar tentang berbagai pengalaman, nilai, kebiasaan, dan gaya hidup. Kami juga berbagi pengalaman dan nilai-nilai kami dalam hidup dengan orang lain.

Juga melalui interaksi, orang memahami perbedaan dan persamaan di antara mereka. Ini membantu dalam pengembangan kepribadian kita. Persahabatan dan hubungan di lingkungan kerja orang-orang dari budaya yang berbeda meningkatkan apresiasi dan perspektif keragaman orang.

Komunikasi interpersonal penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Bentuk komunikasi interpersonal juga terjadi dalam keluarga yang melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena orang tua merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak (Lesti Gustanti 2017).

Komunikasi antar manusia merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak digunakan manusia sebagai makhluk sosial,

komunikasi juga merupakan penyampaian suatu pesan atau informasi. Hal ini terwujud dalam banyak hal atau peristiwa yang tidak lepas dari komunikasi manusia. Oleh karena itu, komunikasi merupakan komponen fundamental yang digunakan untuk menciptakan hubungan antar manusia agar dapat bergaul dan bekerja sama untuk bertahan dan terus hidup.

Dalam komunikasi, seseorang harus dapat menerima, mengevaluasi, mengolah dan mengendalikan emosi dirinya dan orang-orang di sekitarnya untuk menghindari konflik yang akan terjadi sehingga tercapai tujuan komunikasi, yaitu. mengerti artinya, dan tidak merugikan (Rahmi, 2021).

Komunikasi interpersonal terjadi antara setidaknya dua orang. Percakapan dengan cahaya lilin saat makan malam, panggilan telepon, dan artikel yang layak dibaca semuanya dianggap sebagai komunikasi antarpribadi. Ciri khasnya adalah seseorang mengirimkan pesan secara lisan atau tulisan atau melalui bahasa tubuh dan minimal satu orang menerima pesan

tersebut. Komunikasi interpersonal yang efektif bergantung pada kemampuan pengirim untuk menyampaikan pesan yang akurat dan jelas (Alo Liliweri, 2017).

Mengenai komunikasi antarpribadi, Devito (2011), menyatakan bahwa pendekatan antarpribadi humanistik (interpersonal dyad) memiliki lima ciri umum yang harus diperhatikan, yang pertama adalah keterbukaan (komunikasi terbuka dengan yang diajak berinteraksi), empati (kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman-pengalaman). dari orang lain dari sudut pandang lain), sikap mendorong (keterbukaan pikiran dan empati), positif (sikap positif terhadap diri sendiri dan sikap positif terhadap orang lain yang mendorong orang untuk berinteraksi), kesetaraan (setiap anggota menyampaikan nilai dan penghargaan yang sama dan merasakannya). penting untuk berkontribusi (Sukarelawati, 2019).

Menurut Rusdi (2018), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi

dan bersifat pribadi, baik secara langsung (tanpa media) maupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi interpersonal ini terjadi ketika satu orang (komunikator) mengirimkan dorongan-dorongan untuk mengubah perilaku orang lain (media). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Seperti halnya komunikasi pada umumnya yang memiliki ciri-ciri tertentu. Komunikasi interpersonal juga memiliki kekhasan dan kekhasan. Ini termasuk aliran pesan dua arah pribadi dan umpan balik instan.

Komunikasi antar manusia adalah kegiatan aktif, bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim ke penerima dan sebaliknya. Ini adalah komunikasi dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar rangkaian rangsangan, rangsangan-tanggapan, melainkan rangkaian proses dimana masing-masing pihak berproses saling menerima dan menyampaikan tanggapan. Komunikasi

interpersonal adalah pertemuan setidaknya dua orang yang tujuannya untuk menyampaikan pesan dan informasi secara langsung. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara komunikator dan komunikan dan dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku atau pendapat melalui komunikasi verbal (Nisa, 2021).

5. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

1) Komunikasi diadik (*dyadic communicatio*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yaitu komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Oleh karena komunikasinya terjadi antara dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens.

2) Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya

tiga orang, yaitu seorang komunikator dengan dua orang komunikan.

c. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama yang mempengaruhi perilaku anak, yang berdampak besar dalam membentuk generasi yang berbudaya dan berperilaku sesuai ajaran Islam di masa depan. Identitas kepribadian anak tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya semasa kecil. Pengalaman itu membentuk kepribadian yang sangat kuat. Oleh karena itu, orang tua harus dapat lebih memahami keinginan dan permasalahan anaknya dengan cara berkomunikasi yang baik dengan mereka.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk kepada orang tua dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memposisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya ditengah masyarakat.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti,

bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika jika pola komunikasi yang tercipta di lembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata.

Dalam arti lain, kemampuan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menunjukkan tanggung jawab seluruh anggota keluarga dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Dalam sebuah keluarga, dimana komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, maka melahirkan kesabaran, kasih sayang, perhatian dan kemampuan kedua belah pihak (orang tua dan anak) untuk memahami keinginan masing-masing dan berusaha memenuhinya tanpa harus dipaksa. memukul yang lain. Orang tua seringkali mengambil hikmah dan pelajaran

berharga dari hasil komunikasi yang intensif dengan anaknya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teknik komunikasi antara orang tua dan anak penting untuk mempersiapkan kelangsungan hidup keluarga dan tumbuh kembang anak (Nahar, 2022).

Komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan kebutuhannya. Oleh karena itu, selama manusia masih hidup, komunikasi akan terus berlangsung. Komunikasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedekatan pesta, tentunya Anda bisa mengetahui kapan komunikasi berjalan dengan baik.

Salah satu bidang komunikasi dalam kehidupan manusia adalah keluarga, dimana orang tua dan anak berinteraksi. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak hanya dapat terjadi bila ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Menjalinkan komunikasi yang baik memang tidak mudah, apalagi antara orang tua dengan anaknya sendiri. Ini sering merupakan komunikasi satu arah. Nasihat,

perintah atau keputusan apapun hanya datang dari orang tua, anak hanyalah obyek belaka. Komunikasi yang baik harus dua arah, lancar dan terbuka satu sama lain. Memang tidak mudah untuk berkomunikasi dengan baik. Namun hal ini dapat diatasi atau diminimalisir jika kedua belah pihak mampu membangun jembatan komunikasi yang solid. Jembatan yang menghubungkan perbedaan menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Jembatan blok komunikasi yang terbuka dengan mulus setiap saat, setiap hari, saat orang tua dan anaknya bersama (Nahar, 2022).

d. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua adalah madrasah dan guru pertama bagi anak mereka, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai budi pekerti pada mereka. Menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu juga orang tua

bertanggung jawab untuk melindungi dan memberi kasih sayang yang cukup kepada anak.

Keluarga merupakan salah satu tempat berlangsungnya komunikasi interpersonal, yaitu antara orang tua dan anak. karena di dalam keluarga sebagai lembaga sosial yang paling utama berperan sangat penting dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak. Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, terlebih dalam berumah tangga, sudah seharusnya mereka menjaga anaknya sebelum melanjutkan kehidupan berumah tangga (Hendrik Agus Daramaan, 2019).

Pada saat yang sama, tidak ada alasan untuk meragukan peran ibu di rumah dan mengasuh anak, kebesaran dan ketulusannya. Itu bisa dirasakan oleh siapa saja yang merasa seperti ibu sejati. Khususnya mengasuh remaja, mereka melakukan proses pendidikan yang unik, agar kepribadian anak nantinya dapat berkembang dengan baik dan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab di masa

dewasa. Pengasuhan anak remaja bagi ibu tidak dimulai ketika anak pandai berkomunikasi, melainkan dilakukan oleh orang tua sendiri. Dalam hal ini tentunya mereka yang terlebih dahulu meningkatkan diri sebelum melatih orang-orang yang berguna sejak muda. Pola asuh ibu biasanya berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan anak. Baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Anak membutuhkan keteladanan sikap dan perilaku orang tuanya yang baik dan benar. Karena jika berhati-hati selama ini, banyak anak dan remaja akan mengalami krisis teladan. Hal ini terjadi karena banyak orang tua yang mengalihdayakan pendidikannya kepada orang lain. Misalnya kepada asistennya, guru sekolah dll. Orang tua yang bekerja jarang melakukan komunikasi tatap muka dengan anak-anak mereka. Jadi mereka tidak memainkan peran besar mereka dalam pendidikan anak-anak. Sehingga kedekatan dengan anak berkurang.

Eksistensi hubungan komunikasi orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sikap anak. Oleh karena itu, keluarga sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang sang anak dan dalam keluarga pula anak akan mendapatkan pelajaran dan contoh yang di berikan oleh orang tuanya (Ronawati 2020).

Dari orang tua atau orang lain, remaja belajar kata-kata, mimik wajah, gerak tubuh, tingkah laku, norma, keyakinan agama, prinsip dan nilai-nilai luhur. Remaja mendapatkan semua ini dari orang tua mereka atau orang lain di sekitar mereka. Proses ini kemudian mengakar dalam diri dan kemudian menjadi titik acuan utama untuk berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain. Semua pengalaman yang diperoleh anak dari orang tua atau orang yang mereka cintai berdampak besar pada tumbuh kembang para remaja ini. Tingkah laku anak juga menyatu dengan tingkah laku orang tua.

Orang tua biasanya merupakan panutan yang paling penting bagi anak-anak mereka. Jika orang tua melakukan kesalahan dalam pengasuhan, maka anak akan berperilaku buruk. Orang tua harus memahami apa perannya dalam pendidikan, agar perilaku anak tidak menyimpang darinya. Mendorong sikap dan perilaku baik orang tua melalui keteladanan cukup efektif karena sebelum anak melakukan sesuatu, mereka sudah tahu dan mengerti mana yang baik atau buruk, salah atau benar. Orang tua berhasil memberikan contoh yang baik dan cerdas untuk anak-anak mereka. Metode ini merupakan alternatif dari banyak metode pelatihan keluarga lainnya. Selain itu, pendidikan keteladanan pada anak merupakan cara yang sangat efektif, karena orang tua tidak perlu mengeluarkan tenaga dan tidak terbebani secara fisik, waktu dan materi. Orang tua seperti itu juga memiliki harga diri yang lebih tinggi di perusahaan anak-anak mereka tergantung pada peran yang harus mereka mainkan (Sukarelawati, 2019).

e. Pengertian Remaja

Istilah remaja digunakan untuk mendeskripsikan peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1) Remaja awal (12-14 tahun)

- Bergumul dengan rasa beridentitas.
- Suasana hati yang mudah berubah-ubah, dikenal dengan galau (*moodiness*).
- Meningkatnya kecakapan individu untuk mengekspresikan diri secara lisan.
- Lebih cenderung mengekspresikan perasaan melalui tindakan daripada perkataan.
- Pertemanan karib yang semakin mendapat tempat di hati mereka.
- Berkurangnya kepedulian mereka untuk orang tua.
- Meningkatnya kapasitas untuk bekerja dan belajar.

2) Remaja tengahan (15-16)

- Perbaikan diri (*self improvement*) yang berubah-ubah di antara harapan-harapan yang tidak realistis dengan konsep diri yang negatif.
- Mengeluhkan orang tua yang merecoki kemandiriannya.
- Sangat mementingkan penampilan dan citra tubuhnya.
- Berupaya membangun lingkungan pertemanan yang baru.
- Sangat kuat untuk menekankan pembentukan kelompok sebaya yang baru.
- Rasa ketersaingan dari diri dan kebutuhannya.

3) Remaja akhir (17-19)

- Semakin kokoh identitas diri remajanya.
- Menunjukkan kecakapan untuk menunda kepuasan diri.

- Cakap memikirkan gagasan-gagasan dengan menyeluruh.
- Cakap mengekspresikan gagasan-gagasan dengan menggunakan kata.
- Semakin berkembangnya sikap jenaka.
- Minat-minatnya belum menetap atau stabil.
- Kestabilan emosi semakin bagus.
- Cakap dalam mengambil keputusan-keputusan secara mandiri.
 - Cakap dalam berkompromi.

Menurut Hurlock (1990), ciri-ciri masa remaja adalah:

1. Masa remaja sebagai periode penting

Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan

perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai masa peralihan

Dalam sebuah proses peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang akan dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak bukan juga orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pusat perubahan sikap dan perilaku juga turut.

4. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara

mereka menjalani sendiri banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.

5. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Pada awal remaja, penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas apabila menjadi sama dengan teman dalam segala hal.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Apapun stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja

muda takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Menjelang akhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa.

8. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa (Anggraini 2015).

Berdasarkan karakteristik tersebut, kita dapat mengetahui bahwa remaja adalah pihak yang membutuhkan sosok yang dapat memahaminya, baik itu tingkah laku atau perkataannya, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memahami mereka adalah dengan mendengarkan apa yang ingin mereka sampaikan.

Aqib dan Amrullah (2017), mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan. Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh remaja yang ada di sekitar, baik itu saudara, kerabat, bahkan teman, terkadang masalah remaja yang disampaikan ke orang dewasa hanya dianggapi “Oh, wajar, namanya juga masih labil” , “dulu saat seusia kalian saya ini bla.. bla...bla..” serta tanggapan lainnya yang terkesan meremehkan tanpa memahami keadaan fisik dan psikis remaja tersebut.

Erickson menyatakan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Oleh sebab itu,

apa yang menjadi masalah bagi mereka bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan karena hal itu dapat memberikan pengaruh pada pencarian identitas yang mereka lakukan pada masa remaja. Karakteristik remaja yang sedang berada dalam proses untuk mencari jati diri juga dapat menimbulkan masalah bagi dirinya (Joy Maranatha 2022).

f. Tugas dan Tanggung Jawab Remaja

Salah satu periode dalam rentan kehidupan adalah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

Apabila tugas perkembangan ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan

dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas perkembangannya akan membawa akibat yang negatif dalam kehidupan sosial dalam fase-fase berikutnya. Misalnya menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan lain sebagainya.

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri dengan keberagaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.

5) Memiliki kepercayaan atas kemampuannya sendiri.

6) Memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri).

7) Mampu mennggikan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan (Yudrik Jahja 2014).

6. Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan dimana kedua belah pihak masih berada di bawah umur yaitu laki-laki masih berusia di bawah 21 tahun dan perempuan berusia di bawah 19 tahun. Pernikahan usia dini ini sering di sebut dengan pernikahan di bawah umur. Oleh karena itu, sangat di tentang oleh pemerintah.

Konsep pernikahan dini lebih mengacu pada masa awal. Perkawinan remaja adalah perkawinan antara remaja laki-laki dan perempuan. Pemerintah memiliki kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditonjolkan dalam Undang-Undang Nomor 10

Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan penyelenggaraan KB. Perkawinan remaja adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki di bawah usia 21 tahun dan perempuan di bawah usia 19 tahun (Fibrianti, 2021).

Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya (persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi) belum dikatakan maksimal. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan kedua belah pihak yang masih belum dewasa baik psikis maupun mentalnya (Martyan dan Indah 2016).

Permasalahan yang diakibatkan oleh pernikahan dini mulai dari belum mencapai usia 12 tahun, kemiskinan, kekerasan seksual, tingginya angka kematian ibu dan anak. Ini secara negatif mempengaruhi tingkat kesehatan sejumlah besar anak sampai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tercapai. Di Sulawesi Selatan sendiri banyak di temukan pernikahan dengan usia maksimal adalah 15

tahun. Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang anak pertamanya dinikahkan hingga usia 15 tahun. Jumlah tersebut meningkat 6,7% dibandingkan seluruh negara, hanya 2,46% pernikahan antara usia 15 dan 19 tahun. Sulawesi Selatan menempati urutan ke-7 dengan skor 13,86 D44 atau lebih dari angka nasional yang hanya 10,80%. Kebijakan hukum perkawinan tentunya akan melalui proses yang panjang menurut berbagai aspek, misalnya calon pengantin secara fisik, psikis dan spiritual (Andi Marlah, 2020).

Masalah pernikahan dini perlu menerima perhatian. Bahkan, terdapat Desa pada Indonesia yg merespon sangat positif pernikahan dini ini. Lantaran mereka percaya bahwa pernikahan dini adalah tradisi leluhur & wajib diwariskan secara turun temurun. Salah satu kecamatan yg terjadi pernikahan dini yaitu terletak pada Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Ada begitu poly pernikahan usia belia & merupakan adat. Seolah-olah aturan diabaikan begitu saja tanpa aturan menyentuh hati orang. Sebagian akbar

menurut mereka yg menikah dini mempunyai anak pada bawah usia 16 tahun, menggunakan homogen-homogen usia 13-15 tahun.

Handayani (2014), menemukan bahwa angka pernikahan dini sangat tinggi lantaran beberapa faktor. Pertama, kami menemukan bahwa perempuan belia menggunakan pengetahuan rendah 2,3 kali lebih mungkin menikah lebih awal daripada perempuan menggunakan pengetahuan tinggi. Yang ke 2 perempuan belia mempunyai kemungkinan 2,1 kali buat menikah lebih awal. Remaja putri yg orang tuanya nir bekerja mempunyai kemungkinan 7,4 kali lebih akbar buat menikah daripada remaja putri yg orang tuanya bekerja. Hal ini memberitahuakn bahwa faktor paling berbahaya yg mensugesti anak menikah dini merupakan orang tua.

Lalu apa alasan pernikahan dini terletak dalam hal ini eksistensi media massa. Paparan terus menerus media seks mengakibatkan remaja orang terkini semakin permisif pada hal seks. Banyak faktor yg mengakibatkan pernikahan

dini merupakan hal biasa, partisipasi, legitimasi orang tua & kekuatan sosial. Pernikahan dini memang sulit buat gadis miskin yg nir sanggup mendapat magang atau menghentikan studi mereka pada sekolah & kurangnya kabar imbas pernikahan dini tinggal pada pedesaan. Itu merupakan faktornya sangat mensugesti praktek perkawinan lebih awal. Pernikahan dini bagi perempuan akan mengakibatkan *poly* risiko pada hal ini biologis, misalnya (kerusakan organ reproduksi, kehamilan belia & aspek psikologis menjadi disabilitas fungsi pemutaran menggunakan benar.

Kehidupan tempat tinggal membutuhkan *poly* tanggung jawab menurut perempuan & bukan laki-laki. Akibat lainnya merupakan hilangnya hak seseorang anak. Kemudian hilangnya hak kesehatan anak, perkara psikologis misalnya kecemasan bahkan depresi. Dan pada warga orang yg menikah dini berisiko mengalami kemiskinan abadi. (Ana Laifatul, 2019)

b. Penyebab Pernikahan Dini

Kita dihadapkan pada fenomena pernikahan dini di banyak masyarakat pedesaan yang belum sepenuhnya memahami hukum perkawinan. Faktor sumber daya manusia yang masih kurang merupakan faktor yang paling kuat memberikan kontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini. Kasus pernikahan dini nampaknya menjadi isu yang dikesampingkan. Masyarakat tidak peduli bahwa akibat yang ditimbulkan adalah akibat yang buruk. Hal ini tentunya dengan asumsi bahwa pemerintah memahami sosialisasi perkawinan bagi setiap warga negara. (Catur Yunianto, 2021)

Salah satu penyebab pernikahan dini adalah pendidikan. Mengapa demikian karena sebagian besar pelaku atau mereka yang menikah dini adalah para remaja yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Kemudian muncul hubungan biologis. Hubungan biologis berarti hubungan sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan seperti ini biasanya orang tua dari anak perempuannya ingin segera

menikahkan anaknya, karena jika tidak maka dianggap aib bagi keluarga, atau bisa juga dikatakan aib bagi keluarga. Kemudian datang faktor keuangan keluarga. Atau dalam artian kehidupan keluarga jauh di bawah garis kemiskinan. Dan untuk meringankan beban keluarga, sang putri menikah dengan pria yang dianggap mampu. Tujuannya agar anak perempuan mereka tidak lagi bergantung pada mereka, yang sedikit meringankan beban.

Selain itu, pernikahan dini juga terjadi karena tingkat pendidikan keluarga yang umumnya rendah. Sehingga mereka tidak memahami tata cara atau persiapan sebelum menikah. Bahkan usia di mana pemerintah mengizinkan pernikahan.

Pernikahan juga terjadi karena dampak dari kecanggihan teknologi dan modernisasi. Oleh karena itu, seorang remaja masih sangat muda untuk berkenalan dengan lawan jenis dan bahkan melakukan kegiatan yang tidak pantas.

Pernikahan dini juga terjadi karena faktor budaya, dimana orang tua memiliki

kekhawatiran anaknya yang tidak kunjung menikah dan menjadi perawan tua. Faktor adat dan budaya di beberapa daerah di Indonesia, masih memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang perjodohan. Pemahaman ini berupa saat anak perempuan telah mengalami menstruasi maka akan harus segera dijodohkan. Padahal umumnya anak-anak menstruasi di umur 12 tahun. Sehingga dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia itu yang di mana jauh di bawah usia menemum sebuah pernikahan yang di amanatkan undang-undang (Shafa & Nurwati 2021).

Pernikahan dini tentunya memiliki banyak implikasi, baik positif maupun negatif. Kita tahu bahwa perkawinan di bawah umur adalah perkawinan yang belum cukup umur karena belum matang secara biologis dan belum lahir dengan benar dan sempurna. Akibatnya, akan terjadi perceraian yang meluas, perselisihan keluarga, penelantaran dan penganiayaan anak. Ada perubahan drastis setiap hari dalam pernikahan dini ini, dari remaja menjadi ibu dan

ayah, sehingga tidak diragukan lagi akan ada masalah di sekitar rumah.

Pernikahan dini mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita. Wanita berusia 10 hingga 14 tahun lima kali lebih mungkin meninggal saat hamil atau melahirkan dibandingkan wanita berusia 20 hingga 25 tahun, sedangkan wanita menikah berusia 15 hingga 29 tahun dua kali lebih mungkin dalam pendidikan dan menikah dini. Akibatnya, anak tidak memiliki akses ke pendidikan yang lebih tinggi, hanya 5,6% dari mereka yang menikah dini yang melanjutkan sekolah setelah menikah. Masih tingginya angka pernikahan dini tentunya banyak permasalahan yang dihadapi oleh para perempuan yang telah menikah tersebut, sehingga menimbulkan dampak yang sangat merugikan perempuan, baik secara fisik, psikis, ekonomi, mandiri maupun pendidikan, membuat perempuan sangat rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Fibrianti, 2021).

Dalam realitasnya, pernikahan dini akan menimbulkan dampak bagi pelakunya baik

dampak negatif, dan hal ini akan mempengaruhi kehidupan pribadi maupun sosial pelakunya. Sehingga jika hal ini tidak diantisipasi tidak menutup kemungkinan pernikahan dini tidak mendatangkan kebahagiaan keluarga, sebagaimana tujuan dari pernikahan dini itu sendiri, tetapi justru akan mendatangkan kemadharatan bahkan mungkin kesengsaraan bagi pelakunya (Mubasyaroh 2016).

Karena banyaknya dampak negatif dari pernikahan dini, seperti Komunikasi antar manusia dianggap baik jika menyangkut perubahan sikap, keyakinan, pendapat dan perilaku komunikator. Komunikasi interpersonal dapat membantu orang tua memahami implikasi dari pernikahan dini. Komunikasi orang tua ke anak menunjukkan bahwa hubungan manusia antara orang tua dan anak membantu untuk memahami anak.

Banyak faktor penyebab pernikahan dini berbeda-beda di antara mereka sendiri, tergantung dari faktor apa yang muncul dari perjuduhan, ekonomi menginginkan hubungan tetap berlanjut, dan faktor yang tidak ada di kenyataan yaitu MBA

(*married by accident*). Dalam hal ini, pasangan laki-laki dan perempuan dipaksa menikah di usia muda (nikah dini) karena perempuan hamil di luar nikah. Cari tahu apakah boleh punya anak, lalu jalani pernikahan di antaranya. Meski berdampak negatif bagi keduanya, apalagi sama-sama masih berstatus pelajar dan belum bekerja, pasangan yang baru menikah ini rawan adu mulut yang diawali dengan munculnya benda-benda kecil seperti bara panas yang sedikit memanass.

M. Ridwan (2008), berpendapat bahwa untuk membangun keharmonisan kita harus memahami hak dan kewajiban semua, dan mengetahui hal ini kita harus menilai secara adil dan bijaksana batas-batas hak dan kewajiban. untuk menjelaskan Tentu saja, ketika semua mitra memenuhi kewajibannya, haknya juga terpenuhi. Hak istri terpenuhi manakala suami telah menunaikan kewajibannya kepada istri dengan sebaik-baiknya. Begitu pula ketika seorang istri menunaikan kewajibannya kepada suaminya, maka hak-hak suaminya pun terpenuhi.

Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya efek pada aspek fisik dan biologis remaja, yaitu:

1. Remaja yang hamil lebih mudah menderita anemia saat hamil dan melahirkan, salah satunya penyebab tingginya kematian ibu dan anak.
2. Kehilangan kesempatan untuk mencoba pendidikan yang baik progresif anak itu bisa melakukannya pernikahan dini biasanya tidak menarik perhatian pendidikan, terutama menikah langsung memiliki anak membuatnya sibuk jaga anaknya dan keluarganya, itu saja dapat mencegahnya melanjutkan studinya tingkat yang lebih tinggi. Tapi itu bisa diminimalkan dengan dukungan seluruh keluarga, serta bantuan apa pun dengan pendidikan, akan dapat meminimalisir pernikahan dini untuk melanjutkan studi mereka.
3. Interaksi dengan teman main menjadi sedikit.
4. Sulit mendapatkan peluang untuk bekerja karena status yang di miliki.

Saat menganalisis dampak negatif pernikahan dini, masih banyak lagi sebagian besar dari efek positif, untuk itu perlu komitmen pemerintah untuk

mengurangi jumlah tersebut pernikahan dini di Indonesia. Pernikahan dini bisa mengurangi sumber daya manusia Indonesia karena pemberhentian mereka dari kursus. Karena itu, kemiskinan semakin banyak dan juga menjadi beban bagi negara kuncung jadi perusahaan yang tepat pemerintah membatalkan program wajib belajar, selama bantuan itu ditawarkan dan gratis bagi siswa kurang mampu (mubasyaroh, 2019).

Akibat dampak pernikahan dini, selain minimnya hak anak, seperti hak atas pendidikan dan perlindungan dari kekerasan, anak perempuan usia 10 hingga 14 tahun berisiko lima kali lebih besar meninggal saat hamil dan melahirkan. Kehamilan pada usia dini adalah penyebab utama kematian anak perempuan berusia 15-19 tahun. Hingga 85 persen anak perempuan Indonesia meninggalkan sekolah setelah menikah, tetapi keputusan untuk menikah dan meninggalkan sekolah membuat perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah kehilangan kesempatan kerja karena mereka kurang siap untuk memasuki kehidupan dewasa dan dukungan

keluarga dan masyarakat mereka. Pernikahan di usia tua Pemaparan dini anak perempuan terhadap tanggung jawab istri dan ibu, peran dewasa yang tidak ingin diciptakan oleh anak perempuan. Efek lainnya adalah adanya hubungan erat dengan kekerasan dalam kemitraan (Andi Marlah, 2020).

B. Hasil penelitian yang relevan

1. Dyah Nevie Restiara “ Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Memberikan Pemahaman Tentang Dampak Pernikahan Dini (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Di Kelurahan Banyuanyar)” Meningkatnya angka pernikahan dini yang disebabkan kehamilan diluar nikah menunjukkan kegagalan keluarga khususnya orang tua dalam mengkomunikasikan elemen – elemen kehidupan, seperti penanaman nilai dan norma yang disepakati oleh masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan kepribadian kepada anak sejak dini. Komunikasi keluarga yang semakin baik maka semakin jarang pula remaja yang melakukan penyimpangan. Komunikasi orang tua memiliki peran untuk mengembangkan *self-concept* anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan komunikasi interpersonal. Komunikasi orang tua melibatkan proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka atau *face-to-face*. Komunikasi interpersonal memungkinkan adanya reaksi langsung antar orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Adapun persamaan antara penelitian relevan dan penelitian penulis adalah jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Perbedaan antara penelitian relevan dan penelitian penulis adalah bahwa penelitian relevan menggunakan penelitian deskriptif sedangkan penulis menggunakan penelitian alami.

2. Wanufika, "*Parents Communication about Sexuality to Premarital Sexual Behavior in Adolescents*" membahas mengenai komunikasi interpersonal orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seks pranikah. Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi orang tua tentang seksualitas yang tidak

baik dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman dampak pernikahan dini.

karena banyaknya dampak negatif dari pernikahan dini seperti kegagalan berumah tangga di usia dini hingga masalah kesehatan karena belum siapnya alat reproduksi. Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi interpersonal dapat membantu orang tua dalam memberikan pemahaman dampak pernikahan dini. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal orangtua dengan anak memiliki kontribusi untuk memberikan pemahaman kepada anak.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas mengenai komunikasi interpersonal untuk membentuk konsep diri dalam menghadapi suatu masalah. Metode yang digunakan juga sama yaitu diskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada masalah yang akan dikaji. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi antar personal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini. Dalam penelitian sebelumnya mengkaji komunikasi seksualitas yang dapat mempengaruhi seks pranikah.

3. Hendrik Agus Darmawan dan Drs. Hery B Cahyono, M.Si, “ Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Tentang Permasalahan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso” dalam berinteraksi dengan Anak sudah seharusnya orang tua secara terbuka memberikan pengetahuan tentang pernikahan dini dan dampak-dampaknya seperti apa agar anak dapat paham bahwa pernikahan dini dilarang negara dan juga dapat berdampak buruk terhadap anak” dalam proses komunikasi orang tua mampu merasakan posisi seorang Anak, jadi orang tua dalam berkomunikasi bisa melihat situasi dan kondisi Anak. Disaat suasana tidak enak, anak tidak fokus atau serius dalam menerima nasehat, orang tua terkadang

memberikan sedikit humor agar suasana anak menjadi lebih menyenangkan dan tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima nasehat dari orang tua.

Dalam berinteraksi dengan Anak sudah seharusnya orang tua secara terbuka memberikan pengetahuan tentang pernikahan dini dan dampak-dampaknya seperti apa agar anak dapat paham bahwa pernikahan dini dilarang negara dan juga dapat berdampak buruk terhadap anak.

Dalam proses komunikasi orang tua mampu merasakan posisi seorang Anak, jadi orang tua dalam berkomunikasi bisa melihat situasi dan kondisi Anak. Disaat suasana tidak enak, anak tidak fokus atau serius dalam menerima nasehat, orang tua terkadang memberikan sedikit humor agar suasana anak menjadi lebih menyenangkan dan tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima nasehat dari orang tua.

Adapun persamaan antara penelitian relevan dan penelitian penulis adalah jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Perbedaan antara penelitian relevan dan penelitian penulis adalah bahwa penelitian relevan menggunakan penelitian deskriptif sedangkan penulis menggunakan penelitian alami.

4. Wandy “Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Anak Usia Dini Di Desa Salenranng Kabupaten Maros” penelitian ini menggambarkan tentang fenomena pernikahan dini di kalangan remaja yang kompleks dengan perilaku pergaulan bebas remaja yang berujung pada pernikahan dini. Memutuskan untuk menikah dan berkeluarga merupakan suatu tindakan yang sangat serius dan penuh dengan tanggungjawab. Tingginya tingkat pergaulan bebas dan ketiaktahuan masyarakat terkait dengan dampak pernikahan dini menjadi salah satu faktor maraknya terjadi pernikahan dini.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas mengenai komunikasi interpersonal untuk membentuk konsep diri dalam menghadapi suatu masalah. Metode yang digunakan juga sama yaitu diskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada masalah yang

akan dikaji. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi antar personal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini. Dalam penelitian sebelumnya mengkaji komunikasi seksualitas yang dapat mempengaruhi seks pranikah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naturalistik, dimana naturalistik merupakan pendekatan kualitatif yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh dalam konteks waktu dan situasi yang ditanyakan saat menjawab pertanyaan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi alam dari obyek penelitian (Suprayitno, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis pertama-tama melakukan observasi langsung pada obyek penelitian. Dimana observasi ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami lebih luas mengenai kondisi realitas sekitar obyek penelitian. Ini memudahkan peneliti mengetahui hal yang tidak dapat diungkap melalui pengukuran formal atau pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini melibatkan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk kajian terhadap kondisi objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi (sugiyono, 2018).

B. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dalam penelitian yang berjudul “komunikasi interpersonal orang tua dalam menyikapi pernikahan dini (studi kasus pada remaja kecamatan sinjai barat kabupaten sinjai)”. Penulis mendefinisikan terkait dengan judul penelitian yaitu Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi Kasus Pada Remaja Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai) yang menjelaskan tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak mengenai pernikahan dini.

C. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Adapun tempat penelitian ini yaitu bertempat di Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian direncanakan Januari – Mei 2022.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Di dalam sebuah penelitian terdapat subjek yang merupakan sesuatu yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Berdasarkan dari judul yang akan diteliti maka yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang anaknya menikah dini dan berdomisili di Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.

2. Objek Penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti maka yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam menyikapi pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

E. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai dengan prosedur dan ciri-ciri penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu

1. Observasi

Marshall menjelaskan bahwa “ *through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang komunikasi interpersonal dan bagaimana mempelajari komunikasi orangtua dengan anak.

Adapun sasaran observasi adalah komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dalam menyikapi pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (sugiyono, 2018).

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk memberi makna pada topik tertentu.

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan dengan penjelasan langsung antara peneliti dan responden. sebagai jenis wawancara yang mengumpulkan informasi agar jawaban responden dicatat dan dirangkum sendiri oleh peneliti. Dengan berkembangnya teknologi, metode wawancara juga dapat dilakukan melalui sarana khusus seperti telepon dan email.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu. dalam prakteknya mereka lebih bebas dan terbuka terhadap masalah, meminta pendapat dan ide dari pihak yang diundang wawancara. Dalam wawancara ini tidak digunakan pedoman wawancara yang sistematis dan tertata dengan baik untuk pengumpulan data, yang hanya memberikan gambaran tentang masalah yang akan ditanyakan dan dapat dilakukan secara langsung maupun melalui telepon. Informasi yang ingin diperoleh penulis melalui wawancara adalah komunikasi antara orang tua yang memiliki anak yang pernah mengalami kasus pernikahan dini (sugiyono, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tertulis, seperti catatan harian, kisah hidup, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, film, sketsa, rekaman dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk karya, seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lainnya. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun data yang ingin didapatkan oleh penulis melalui dokumentasi yaitu data-data orang tua dan anak yang menjadi subjek penelitian di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

F. Instrumen Penelitian

Alat penelitian adalah panduan tertulis untuk wawancara, observasi dan pertanyaan yang disiapkan untuk pengumpulan informasi. Hal ini juga didasarkan pada pernyataan Galileo bahwa instrumen disebut pedoman observasi, wawancara, angket atau pedoman dokumen, tergantung dari metode yang digunakan.

Peneliti mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara yang didukung oleh alat perekam hasil wawancara (*recorder*), buku untuk menulis pertanyaan dan hasil wawancara, serta kamera sebagai alat dokumentasi (sugiyono, 2018).

Berikut hasil pengumpulan data:

1. Lembar observasi

Lembar observasi berisi daftar ceklis atau serangkaian pernyataan-pernyataan yang akan dijadikan acuan untuk mengamati orang tua dan anak yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan acuan untuk mengamati orang tua dan anak yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat.

3. Alat dokumentasi

Adapun alat dokumentasi yang di gunakan dalam penelitian ini berupa kamera *handphone* dan beberapa data pernikahan dini.

G. Keabsahan Data

Pengujian validitas bahan penelitian seringkali hanya menekankan pada pengujian validitas dan reliabilitas.

Untuk memperoleh data yang valid dan variabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya yaitu data, Sugiono menyatakan dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada spesifikasi validitas.

Untuk memastikan informasi yang dikumpulkan, peneliti memeriksa keakuratan informasi yang diterima. Teknik pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan metode segitiga. Pembatasan adalah teknik untuk memverifikasi keakuratan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk tujuan verifikasi atau sebagai pembandingan dengan data. Teknik triangulasi yang paling umum digunakan berasal dari sumber lain. Klarifikasi sumber berarti perbandingan dan konfirmasi keandalan informasi yang diperoleh melalui waktu dan instrumen penelitian kualitatif yang berbeda. Dalam teknik ini, peneliti benar-benar meneliti dan membandingkan data observasi, melakukan wawancara dan menambahkan dokumentasi. Semua sumber data diverifikasi dan dimasukkan ke dalam teori yang ada (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan triangulasi ini berdasarkan pada konsep Moleong, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penerapan triangulasi disebabkan metode ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam suatu konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Artinya, melalui triangulasi, peneliti dapat melakukan cek ulang temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau pengumpulan waktu pengumpulan data yang digunakan. Jadi manakala ada yang diragukan, maka peneliti tidak serta merta memasukannya

sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi

1. Triangulasi sumber

Cara ini mengarahkan pada peneliti agar dalam mengumpulkan data menggunakan lebih dari satu atau beragam sumber yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih valid kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber satu bisa lebih teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda. Teknik triangulasi sumber dapat dilakukan melalui sumber data dari masyarakat sekitar, pelaku yang melakukan praktik pernikahan dini dan orang tua.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh

dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi teknik dilakukan dalam pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi (Etriyana 2022).

3. Triangulasi waktu

Dengan triangulasi waktu, sudah jelas bahwa variabel perbandingannya adalah waktu. Jadi, peneliti akan melengkapi data dan juga mengecek validitasnya berdasarkan waktu. Seperti yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian awal dilakukan di bulan Mei dan penelitian selanjutnya dilakukan di bulan Juni. Tujuannya adalah untuk mengecek apakah hasil penelitian akan berbeda si waktu yang berbeda atau tidak.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif dalam analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan dalam jangka waktu tertentu setelah pengumpulan data selesai. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban responden. Jika jawaban responden tidak memuaskan

setelah analisis, peneliti harus melanjutkan pertanyaan berikutnya ke tahap tertentu untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Menurut Huberman, dirangkum Meles dan Sugiyono, kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan terus menerus hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh.

Selanjutnya, menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Data *Reduction* (reduksi data)

Penjelasan mengenai reduksi data, cukup banyak data yang diperoleh dari lapangan, sehingga harus dikumpulkan secara cermat dan detail karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka semakin kompleks pula data tersebut. Reduksi data berarti meringkas, memilih, memfokuskan, mencari tema dan metode. Dari kegiatan reduksi data ini peneliti akan melakukan seleksi data secara ketat, membuat ringkasan, dan menggabungkan data tersebut sehingga menjadi sebuah pola yang mudah dipahami.

2. Data *Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif melalui penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phe card*, *pictogram* dan sejenisnya, sehingga data dapat

terorganisasikan, tersusun dalam metode hubungan, dan akan lebih mudah dipahami. Dengan demikian, data yang peneliti peroleh baik berupa dokumen, foto, maupun hasil wawancara akan di kumpulkan menjadi satu kemudian dari data-data tersebut akan di buat satu kesimpulan.

3. Conclusion *Drawing/ verification* (kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dengan menganalisis data, dalam kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merefleksi hasil wawancara terhadap beberapa orang tua dan anak di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan. (sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kecamatan Sinjai Barat

Kecamatan Sinjai Barat adalah sebuah Kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia. Di Kecamatan Sinjai Barat terdapat delapan Desa yaitu: Desa Turungan Baji, Desa Bonto Salama, Desa Terasa, Desa Arabika, Desa Barania, Desa Gunung Perak, Desa Bontolempangan, Desa Balakia. Dan satu kelurahan yaitu: Kelurahan Tassililu. Kecamatan Sinjai Barat berseblahan dengan Kecamatan Sinjai Tengah dan Kecamatan Bulupoddo. Luas wilayah Kecamatan Sinjai Barat diperkirakan sekitar 135,53 km atau 16,36% dari luas wilayah di Kabupaten Sinjai dan merupakan wilayah dengan posisi ke tiga wilayah terluas di Kabupaten Sinjai. Di kecamatan Sinjai Barat sendiri memiliki 4 Desa swasembada dan 4 Desa swakarya. Kecamatan Sinjai Barat memiliki

jumlah rumah tangga sebanyak 3803 rumah tangga.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sinjai Barat adalah sebanyak 25.219 jiwa yang dimana perempuan berjumlah 13.032 jiwa dan laki-laki berjumlah 12.187 jiwa.

3. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk di Kecamatan Sinjai Barat sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini ditunjang oleh kondisi wilayah yang merupakan daratan dan pegunungan yang pada umumnya potensial untuk pengembangan sector pertanian. Selain itu juga ada beberapa yang berprofesi sebagai pegawai, pedagang dan peternak.

4. Jumlah Pernikahan Dini

Jumlah penduduk yang menikah dini di Kecamatan Sinjai Barat tahun 2019 berdasarkan data data yang telah peneliti peroleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sinjai Barat adalah 42 orang dimana terjadi di Desa Barania sebanyak 6 orang, Desa Turungan Baji sebanyak

2 orang, Desa Bonto Salama sebanyak 5 orang, Desa Terasa sebanyak 8 orang, Desa Arabika sebanyak 3 orang, Desa Gunung Perak sebanyak 5 orang, Kelurahan Balakia sebanyak 2 orang, Desa Bonto Lempangan sebanyak 8 orang dan Kelurahan Tassililu sebanyak 3 orang.

Pada tahun 2020 terjadi pernikahan dini sebanyak 20 orang yaitu terjadi di Desa Terasa sebanyak 5 orang, Desa Turungan Baji 5 orang, Kelurahan Balakia sebanyak 1 orang, Kelurahan Tassililu sebanyak 4 orang, Desa Bonto Lempangan sebanyak 1 orang, Desa Arabika sebanyak 3 orang dan Desa Bonto Salama sebanyak 1 orang.

Pada tahun 2021 kasus pernikahan dini diperkirakan sebanyak 31 orang yaitu terjadi di Kelurahan Tassililu sebanyak 8 orang, Kelurahan Balakia sebanyak 1 orang, Desa Terasa sebanyak 5 orang, Desa Bonto Lempangan sebanyak 6 orang, Desa Arabika sebanyak 3 orang, Desa Bonto Salama sebanyak 3 orang, Desa Barania sebanyak 1 orang, Desa

Turungan Baji sebanyak 2 orang dan Desa Gunung Perak sebanyak 2 orang.

Pada tahun 2022 terjadi kasus pernikahan dini sebanyak 33 orang yaitu terjadi di Desa Bonto Lempangan sebanyak 5 orang, Desa Barania sebanyak 6 orang, Desa Terasa sebanyak 6 orang, Kelurahan Tassililu sebanyak 5 orang, Desa Bonto Salama sebanyak 3 orang, Desa Arabika sebanyak 2 orang, Desa Gunung Perak sebanyak 5 orang dan Desa Turungan Baji sebanyak 1 orang (Arsip KUA Kec. Sinjai Barat).

Keterangan tersebut diatas menunjukkan bahwa pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat mengalami fluktuasi (perubahan naik turun) yaitu pada tahun 2019 20 orang, tahun 2020 menurun menjadi 20 orang, tahun 2021 meningkat menjadi 31 orang dan tahun 2022 meningkat lagi menjadi 33 orang.

5. Aspek Keagamaan

Berdasarkan data yang didapat pada saat penelitian bahwa penduduk yang ada di Desa Terasa dan Desa Bonto Salama ini semuanya

beragama Islam (muslim). Ini bisa di lihat dari banyaknya bangunan masjid di Desa tersebut. Dan Kebanyakan penduduk yang tinggal di Kecamatan Sinjai Barat ini adalah Keluarga yang merupakan orang-orang yang masih ada tali ikatan persaudarran dan ikatan Darah, maka dari itu kebanyakan beragama islam yang ditinggal di Desa tersebut.

6. Aspek Ekonomi

Dari hasil penelitian, dapat di ketahui bahwa mayoritas masyarakat yang ada di Desa Bonto Salama dan Desa Terasa itu berprofesi sebagai petani. Petani yang dimaksudkan di sini adalah ada petani sayur atau yang hanya fokus menanam sayuran dan petani padi atau yang hanya fokus menanam padi. Selain itu ada juga yang berprofesi sebagai pegawai, guru, pedagang dan juga buruh.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Sinjai Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti, terdapat beberapa

penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat diantaranya adalah:

a. Tingkat Pendidikan orang tua Rendah

Pernikahan dini terjadi karena tingkat pendidikan keluarga yang umumnya rendah. Sehingga mereka tidak memahami tata cara atau persiapan sebelum menikah. Bahkan tidak mengetahui bahwa ada Undang-undang yang mengatur batas maksimum pernikahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Jika anak-anak sudah besar dan sudah bisa mengerjakan pekerjaan rumah, maka sudah bisa dinikahkan. Saya sebagai orang tua yang tidak paham Undang-undang karena saya hanya tamatan SD saja (Rismah, 2023).

Jika anak-anak sudah ada yang suka (lamar) maka saya terima-terima saja. Meskipun belum cukup umur daripada nantinya berbuat hal-hal yang tidak diinginkan (Nuhrah, 2023).

b. Dampak Negatif dari Perkembangan Teknologi

Pernikahan dini terjadi karena tingkat kecanggihan teknologi dan modernisasi yang

semakin meningkat. Ini menyebabkan seorang remaja lebih mudah dan bebas berkenalan dan berhubungan dengan lawan jenis sampai ke jenjang yang lebih intens.

Anaknya dinikahkan karena sering berkomunikasi dengan pacarnya di media sosial sampai lupa waktu bahkan sering bertemu dan jalan berdua. Di takutkan mereka melakukan hal-hal yang tidak semstinya (Ramlah, 2023).

c. Adanya stigma jika tidak menikah akan menjadi perawan tua

Pernikahan dini terjadi karena faktor budaya, dimana orang tua memiliki kekhawatiran yang tinggi pada anaknya tidak kunjung menikah dan akan menjadi perawan tua.

Jika sudah ada yang melamar anaknya maka dia akan segera menikahkan karena takut anaknya menjadi perawan tua. Dan menjadi omongan tetangga (Cabo, 2023).

Anak saya menikah dini karena di takutkan anaknya tidak menikah selamanya. Jika anak sudah ada yang suka maka tidak ada alasan untuk tidak menikah (Rismah, 2023)

d. MBA (*married by accident*)

Menikah karena telah melakukan hubungan di luar nikah (hamil diluar nikah). Dalam hal ini pasangan laki-laki dan perempuan di paksa menikah di usia muda karena perempuan hamil di luar nikah. Hal ini disebabkan karena maraknya terjadi pergaulan bebas.

Anak ketiga saya menikah dini karena sudah hamil diluar nikah, dan di takutkan nanti jika si anak lahir tidak mendapatkan orang tua yang utuh (Jena, 2023).

Anak saya hamil di luar nikah sehingga kami nikahkan, dan menjadi suatu kesyukuran karena si pelaku mau bertanggung jawab dan menikahi anak saya. Ini adalah kesalahan mereka berdua yang harus mereka tanggung akibatnya (Nurlia, 2023).

Anak saya dinikahkan secara paksa meskipun umurnya masih muda karena telah melakukan hubungan terlarang. Dan ini merupakan kelalaian saya sebagai orang tua karena tidak memperhatikan pergaulan anak saya (Ani, 2023).

e. Tingkat perekonomian orang tua yang Rendah

Orang tua yang mengalami perekonomian menengah ke bawah cenderung akan menikahkan anaknya terlebih apabila anaknya perempuan, karena mereka beranggapan jika menikahkan anaknya maka sedikit bebannya akan berkurang, dan anaknya tersebut akan dibebankan kepada suaminya.

Saya merasa sudah tidak mampu membiayai kebutuhannya, jika anaknya menikah maka dia tidak bergantung lagi kepada orang tua melainkan kepada suaminya. sehingga anaknya akan lebih mandiri dan mengurus rumah tangga sesuai kemampuan ekonominya sendiri (Nurlia, 2023).

f. Sudah tidak bersekolah / putus sekolah

Kebanyakan orang tua yang anaknya sudah berhenti sekolah atau dalam artian putus sekolah lebih memilih menikahkan anaknya. Karena mereka beranggapan apabila si anak tidak dinikahkan maka ditakutkan akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang nantinya akan menjadi aib keluarga.

Anak saya sudah berhenti sekolah, daripada anaknya nanti salah pergaulan

jadi kita nikahkan saja. Apalagi anaknya juga tidak keberatan. Lagipula anaknya sudah sangat dekat dengan lawan jenis (Cabo, 2023).

Anak saya dinikahkan karena sudah tidak sekolah lagipula sudah ada yang lamar, daripada pacaran tidak jelas arahnya kemana yang nantinya menimbulkan aib untuk keluarga, lebih baik di nikahkan saja (Ani, 2023).

Sebenarnya orang tua tidak menginginkan anak-anaknya untuk menikah pada usia yang masih sangatlah muda, namun demi menjaga perihal negatif yang tidak diinginkan oleh pihak-pihak keluarga, serta agar tidak menjadi aib dan malu keluarga nantinya, maka orang tua dengan terpaksa mengizinkan anak-anaknya untuk menikah di usia yang masih sangatlah muda. Karena dengan melihat anak-anaknya sudah begitu sangat dekat dengan lawan jenisnya, sudah saling mencintai, dan ingin cepat menikah juga. Maka dari itu para orang tua pun dengan terpaksa menikahkan anak-anaknya agar terhindar dari zina, larangan agama, norma-norma dan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan nantinya, selama menikah itu adalah atas kemauan dari anak-anaknya sendiri tanpa

dipaksaan dari pihak mana pun, maka dari itu orang tua pun setuju-setuju saja selama anak-anak mereka menikah secara sah dan sakral.

Adapun orang tua yang mengizinkan anak-anaknya untuk menikah. dikarenakan dianggap sudah membawa aib dalam keluarganya. Yaitu anaknya telah hamil diluar nikah atau telah menghamili anak orang. Demi mengatasnamakan si calon anak agar kelak mempunyai status yang jelas nantinya setelah anaknya lahir. Maka di minta pertanggung jawaban atas perbuatannya yaitu dengan cara menikahkannya mau tidak mau ya harus mau, siap tidak siap harus menikah. Karena sudah melanggar norma dan berzina. Dari pada nantinya menjadi bahan omongan tetangga hamil tanpa suami, maka dinikahkan dengan terpaksa dan agar tidak di cap sebagai lari dari perbuatannya maka dengan menikahlah ia bertanggung jawab dengan apa yang diperbuatnya.

Selain itu juga ada orang tua yang mengizinkan anak-anaknya menikah karena menganggap anak-anaknya sudah tidak bersekolah lagi, jadi apalagi yang dilakukan kalau sudah tidak

sekolah lebih baik menikah. Karena dengan menikah jadi mengurangi biaya pokok ekonomi keluarga, agar tidak menimbulkan zina nantinya, dan anak-anaknya pun sudah pada mau menikah jadi tidak masalah. ya sebagai orang tua nya setuju-setuju saja.

Karena yang diketahui dalam pernikahan usia dini ini ada fase yang harus memang dilewati yakni dari remaja langsung melompat ke orang tua. Sehingga tidak mengherankan jika banyak persoalan yang terjadi di dalam rumah tangga seperti perceraian, percecokan, pertengakaran, perdebatan, keterlataran terhadap anak serta kekerasan dalam rumah tangga. Hal inilah yang ditakuttin oleh para orang tua, kalau anak mereka menikah di usia dini. Karena usia yang belum matang dan pemikiran yang belum cukup dewasa, serta kebutuhan ekonomi yang belum mendukung.

Meski sudah menikah, anak-anak mereka tetap saja masih harus berada dibawah pengawasaan orang tua yang maksudnya itu adalah tetap dalam arahan orang tua, bimbingan orang tua, serta nasehat-nasehat dari orang tua, karena

menurut informan yang sudah diwawancarai, bagi mereka anak-anaknya belum paham betul tentang pernikahan, karena bagi orang tuanya kalau anak-anaknya masih terlalu dangkal pemikirannya dalam menjalankan rumah tangga yang baik itu seperti apa, menjadi istri yang baik itu seperti apa, menjadi suami yang bertanggung jawab itu seperti apa dan mendidik anak yang baik dan sempurna itu seperti apa, karena tanggung jawab orang yang sudah menikah itu sangat berat ketimbang waktu masih masa pacaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan, yaitu dengan berdasarkan data wawancara dan observasi langsung ke lapangan, dengan hasil yang didapat menunjukkan bahwa memang benar terjadi pernikahan usia dini di Kecamatan Sinjai Barat. Hal ini sudah terbukti setelah peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan bahwa remaja-remaja yang menikah di usia dini itu dikarenakan salah satunya perekenomian orang tua yang masih sangat rendah, putus sekolah, sudah hamil duluan, dampak negative perkembangan teknologi, dan

adanya stigma jika tidak menikah akan menjadi perawan tua.

2. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini Di Kecamatan Sinjai Barat

Komunikasi orang tua sangat-sangat dibutuhkan didalam pernikahan usia dini, agar tetap kukuh dan kokoh rumah tangga anak-anak mereka, maka dari itu pun orang tua rela sebagai guru yang tanpa dibayar apa-apa dan orang tua menganggap kalau anaknya adalah sebagai muridnya, yang masih pantas untuk dituntut dan diajar, dengan yang selalu memberikan arahan, memberikan nasehat-nasehat, serta memberitahu bagaimana mengurus dan menjaga rumah tangga yang baik seperti apa, menjadi ibu dan ayah baik untuk anak-anaknya itu seperti apa dan orangtua selalu menjadi penengah didalam rumah rumah tangga anak-anaknya pada saat ada konflik atau ada kesalah pahamanan yang terjadi pada rumah tangga mereka.

komunikasi dalam keluarga berjalan dengan sangat baik, saya selalu memberi nasehat kepada anak saya tentang kehidupan rumah tangga itu seperti apa.

Karena di usia yang masih muda tentu anak saya sangat membutuhkan arahan dari orang-orang terdekatnya terutama saya sebagai orang tuanya (Rismah, 2023).

Komunikasi dengan anak baik. Sejauh ini hubungan saya dengan anak saya baik-baik saja, hanya saja anak saya orangnya pendiam dan lebih suka memendam masalahnya sendiri dan saya tidak mau memaksa untuk ikut campur terlalu jauh, tugas saya hanya menasehati dan mengarahkan kea rah yang benar (Nuhrah, 2023).

Walaupun anak-anaknya sudah menikah, tetapi orang tua masih mengarahkan anak-anaknya, yaitu orang tua selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya, selalu memberi nasehat-nasehat, memberi pengertian terhadap anak-anaknya agar rumah tangga mereka baik-baik saja. Meskipun sudah menikah bukan berarti orang tua sudah lepas tanggung jawab begitu saja terhadap anak-anaknya, karena menurut orang tua anak-anaknya itu menikah di usia yang masih sangatlah muda sekali, dan orang tua sangat paham bagaimana kemampuan yang dimiliki anak-anaknya, sehingga peran orang

tua sangat dibutuhkan agar anak-anaknya lebih terarah lagi.

Komunikasi di dalam keluarga baik-baik saja dan tidak ada hambatan. Hanya saja anak mereka lebih tertutup di bandingkan pada saat bersama teman sebaya mereka. Dan sebagai orang tua saya selalu siap menjadi penengah bila anak saya ada masalah dengan suaminya (Ramlah, 2023).

komunikasi saya dengan anak baik-baik saja, walaupun mereka sudah menikah namun masih dalam pengawasan saya dan saya juga selalu memberi nasehat untuk mereka tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dalam rumah tangga (Jena, 2023).

Sebagai orang tua yang baik maka harus memiliki sikap terbuka terhadap anak. Sikap keterbukaan ini misalnya orang tua mengakui ketidakmampuannya dalam membantu pekerjaan anak. Selain itu orang tua juga mampu memahami sang anak dan berempati sehingga dapat menanamkan sikap positif saat anak menghadapi kehidupannya. Dengan demikian, anak akan belajar bahwa dalam kehidupan ada saat memberi dan ada saat menerima.

Komunikasi dengan anaknya baik. Saya juga selalu memberi nasehat dan arahan kepada sang anak. Saya selalu menanamkan sikap terbuka kepada anak. Agar kelak jika sang anak ada masalah dalam rumah tangga tidak sungkan untuk meminta saran dan masukan kepada orang tua (Nurlia, 2023).

Komunikasi saya dengan anak cukup baik. Meskipun komunikasi dalam keluarga itu tidak selalu berjalan dengan lancar namun sebisa mungkin untuk saling memahami satu sama lain. Terutama dengan anak saya selalu memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan selalu mendukung keputusan anak selagi itu baik untuk dirinya dan orang lain (Ani, 2023).

Karena orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam hal mendidik anak terlebih mereka sebagai contoh dan juga panutan bagi anak-anak mereka. Orang tua harus senantiasa membimbing dan mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang baik. Dengan demikian, maka sang anak akan terbiasa melakukan kebaikan seperti yang di arahkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat di ketahui bahwa hubungan atau komunikasi interpersonal orang tua dan anak berjalan dengan baik. Meskipun sang anak seringkali bersikap tertutup tentang masalah pribadi yang di alami namun orang tua tetap selalu memberikan arahan dan dukungan kepada anak-anak mereka. Bahkan orang tua siap menjadi penengah di anantara permasalahan yang ada dalam rumah tangga sang anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat oleh penulis dari lapangan, maka pada bagian ini dapat disimpulkan secara keseluruhan, sesuai dengan pokok permasalahan yang peneliti angkat dengan judul penelitian Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi Kasus pada Remaja Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai), yaitu:

1. Bahwa penyebab dari terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Sinjai Barat dikarenakan salah satu faktornya adalah kebanyakan yang sudah hamil duluan (hamil diluar nikah), sudah tidak sekolah lagi (putus sekolah), tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dampak negatif perkembangan teknologi, faktor ekonomi orang tua yang rendah, dan adanya stigma jika tidak menikah akan menjadi perawan tua.
2. Komunikasi Orang Tua kepada anak-anaknya berjalan dengan baik. Ketika biasanya jika anak sudah menikah maka sudah lepas juga tanggung jawab orang tua, tetapi dengan adanya pernikahan dini justru masih

bersangkutan dengan orang tuanya, malah kebanyakan orang tua merasa terbebaskan oleh anak-anaknya yang menikah di usia dini sebab orang tua merasa peranannya masih sangat di butuhkan demi keberlangsungan pernikahan sang anak. Orang Tua hanya bersikap biasa saja ketika anak-anaknya memilih untuk menikah di usia dini, ada juga yang merasa sedih dan terharu karena melihat anaknya masih muda sudah harus menikah dengan dengan alasan bertanggungjawab dengan apa yang telah diperbuat yaitu telah hamil duluan (hamil diluar nikah) atau menghamili anak orang. Dalam pernikahan usia dini justru Orang Tua lah yang menjadi penengah didalam rumah tangga anak-anaknya, karena diketahui anak-anak yang menikah di usia muda itu seperti apa, dari segi emosional nya belum bisa dikontrol, dan pemikirannya yang juga masih labil, lebih rentan terjadi percecokan, salah faham, dan masih saling cemburuan, terkadang juga anak-anak yang menikah di usia dini ini seperti bukan menikah. Maka dari itu tugas sebagai orang tuanya adalah menasehati anak-anaknya, memberi pengertian, selalu mengarahkan anak-anaknya. Dan memberitahu kepada anak-anaknya

seperti apa seputaran dalam kehidupan rumah tangga itu.

B. Saran

1. Bagi peneliti, peneliti berharap agar pernikahan dini di minimalisir. Bangsa sekarang sangat membutuhkan generasi yang cerdas oleh karena itu para anak bangsa harus berpendidikan dan menuntut ilmu setinggi mungkin.
2. Bagi anak- anak yang ingin menikah dini seharusnya dipikirkan dengan lagi dan lagi. Karena saat ini kita hidup bukan di zaman kuno melainkan sekarang ini pendidikan yang tinggi sangatlah dibutuhkan.
3. Bagi orang tua agar lebih waspada lagi dan lebih tegas dalam mendidik anak-anaknya, agar tidak terjerumus kedalam pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilis, A. M. & Arifina, A. S. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*.
- Anggraini, R. T. & Santhoso, F. H. (2015). *Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja*.
- Darmawan, H. A. & Cahyono, H.B. (2019). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Tentang Permasalahan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso, Jember*.
- Etriyana, E. (2022). *Peran Kantor Urusan Agama dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*.
- Fibrianti, F. (2021). *Pernikaha Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lombok Timur)*, Cv. Ahlimedia Press, Cet. 1, Lombok.
- Gustanti, L. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Keluarahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sinjai_Barat,_Sinjai_Letak_Geografis_Sinjai_Barat Kabupaten Sinjai

- Liliweri, M. S. A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal (Interpersonal Communication)*, Cet.II, CV. Kenana, Jakarta.
- Mubasyaroh, M. (2016). *Analisis Factor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelaku*, Vol. 7.
- Nabila, B. A. (2021). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Usia Dini Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai*, Medan.
- Nahar, S. (2022). *Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak dalam Al-quran :Kajian Tafsir Tarbawi*, cv: Adanu Abimata, Indramayu.
- Nurfadhillah, A. (2021). *Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai*, Skripsi, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ovan, O. & Saputra, A. (2022). *CAMI Aplikasi Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Cet. I, Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia).
- Rumekti, M. M. & Pinasti, V. I. S. (2016). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu*.
- Ronawati, R. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak bagi Penanaman Akhlak di Lingkungan Keluarga di Desa Ulatan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong*.

- Solekha, M. (2020). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Sekarayu, S. Y. & Nurwati, N. (2021). *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi*.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (CET.IV). Bandung.
- Suprayitno, A. (2019). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru*, (cet. I, Yogyakarta).
- Tarigan, J. M. (2022). *Remaja dan Masalahnya*, CET.I, CV. Jejak, Sukabumi.
- Yunianto, C. (2018). *Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Perkawinan*, cv: Nusa Media, Bandung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indicator
1.	Komunikasi Interpersonal orang tua	Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak di atur secara formal.	1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini. 2. hubungan Orang Tua dan Anak.
2.	Pernikahan Dini	Pernikahan dini merupakan ikatan yang dilakukan oleh pasangan yang masih tergolong dalam usia yang masih mengalami pubertas.	1. Faktor penyebab pernikahan dini 2. Cara meminimalisir pernikahan dini.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan anak?
2. Sejauh ini, apakah komunikasi Bapak/Ibu dengan anak lancar?
3. Bagaimana pergaulan anak Bapak/Ibu?
4. Apakah Bapak/Ibu selalu memberi nasehat kepada anak?
5. Bagaimana respon anak Bapak/Ibu ketika di beri nasehat?
6. Umur berapa anak Bapak/Ibu menikah?
7. Mengapa dinikahkan terlalu cepat?
8. Apa permasalahan anak Bapak/Ibu sehingga menikah dini?
9. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu pada saat anaknya akan menikah?
10. Apa pertimbangan Bapak/Ibu dalam menikahkan anak?
11. Apakah pernikahan dini merupakan tradisi?
12. Apakah pernikahan ini merupakan kemauan dari anak Bapak/Ibu sendiri?
13. Kesulitan apa yang anak Bapak/Ibu alami setelah menikah?
14. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam pernikahan anak?
15. Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani permasalahan yang terjadi dalam pernikahan anak?

LEMBAR OBSERVASI

No	Pernyataan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Apakah hubungan Bapak/Ibu dengan anak baik?		
2.	Sejauh ini, komunikasi Bapak/Ibu dengan anak lancar?		
3.	Apakah pergaulan anak Bapak/Ibu baik?		
4.	Apakah anak Bapak/Ibu sering bermain <i>handphone</i> ?		
5.	Apakah anak Bapak/Ibu bisa membagi waktu antara <i>gadjed</i> dengan pemebelajaran?		
6.	Apakah anak Bapak/Ibu memiliki pacar?		

7.	Apakah kedekatan antara anak Bapak/Ibu dan pacarnya masih dalam kategory yang wajar?		
8.	Apakah mereka sering menghabiskan waktu berdua?		
9.	Apakah anak Bapak/Ibu menikah dini karena telah hamil di luar nikah?		
10.	Bersediakah Bapak/Ibu menjadi pemeran penengah di dalam pernikahan anak?		

DOKUMENTASI



(wawancara dengan Ibu Jena)



(wawancara dengan Ibu Nuhra)



(wawancara dengan Ibu Ramlah)



(wawancara dengan Ibu Nurlia)



(wawancara dengan Ibu Ani)



(wawancara dengan Ibu Risma)



(penelitian di Kantor Urusan Agama Kec. Sinjai Barat)



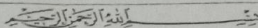
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. MOLTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 04221418, KODE POS 92612

Email : fakultasmsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1000/RX/BAN-PT/Akreditasi/RT/DU/2020



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0275 D2/III.3 AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang : 1. **Bahwa** dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
- Mengingat : 2. **Bahwa** nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Memperhatikan : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
1. **Kalender Akademik** Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T. A 2022/2023.
2. **Hasil** rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **Keputusan** Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : **Mengangkat** dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Faridah, S Kom.I, M.Sos I	Muhlis, S Kom.I, M.Sos I

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Sunatri

NIM : 190208010

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul

Skripsi

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi Pada Masyarakat Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)



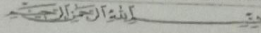
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TEL/FAX 040221418, KODE POS 92602

Email : fukislamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

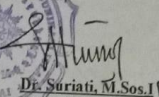
TERAKREDITASI INSTITUSI BAK-PT IK KEMENDIRI : L0005/SK/BAN-PT/Kesid/PT/2017/2020



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / *nafl* karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1444 H
26 Oktober 2022 M


Dekan

Dr. Suriati, M.Sos.
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 098 D2/III.3.AU /F/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 27 Syawal 1444 H
19 Mei 2023 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Camat Sinjai Barat

di

Sinjai,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

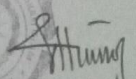
Nama : **Sunatri**
NIM : 190208010
Prodi Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul' :

"Komunikasi Interpesonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi Kasus pada Remaja di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Kecamatan Sinjai Barat** Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I /
NBM. 948500



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SINJAI
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN SINJAI BARAT
Jl. Muh. Saleh No. 327 Manipi Kode Pos 92653

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : B.194/Koa.21.19.03/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala KUA Kec. Sinjai Barat menerangkan bahwa :

Nama : SUNATRI
Tempat / Tgl. Lahir : Sinjai, 05 Oktober 2001
NIM : 190208010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan

Benar tersebut namanya di atas telah melaksanakan Penelitian di Kantor KUA Kec. Sinjai Barat dengan judul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENYIKAPI PERNIKAHAN DINI (STUDI KASUS PADA REMAJA DI KEC. SINJAI BARAT KAB. SINJAI)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manipi, 25 Juli 2023

Kepala KUA



Dasri H. S. Ag

Nip. 199102072007011025



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI

KANTOR KECAMATAN SINJAI BARAT

Jl. Persatuan Raya No. A 69 Manipi

Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan Kode Pos 92653

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

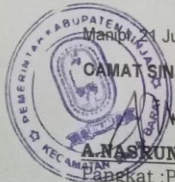
Nomor : 070/34.101/KSB

Yang bertanda tangan di bawah ini, Camat Sinjai Barat menerangkan bahwa :

Nama : SUNATRI
Tempat / Tanggal lahir : Sinjai 05 Oktober 2001
NIM : 190208010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan

Benar tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian di Desa Terasa dan Bontosalama dengan Judul Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menyikapi Pernikahan Dini (Studi kasus pada Remaja di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai).

Demikian surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Manipi, 21 Juni 2023

CAMAT SINJAI BARAT

A. NASRUN, S.Ip

Pangkat : Pembina IV/a

NIP. 19690215 199203 1 012

BIODATA PENULIS



Nama : Sunatri
Nim : 190208010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran
Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 05 Oktober 2001
Alamat : Cakkelembang
Nama Orang Tua
Ayah : Bahtiar
Ibu : Beda
Handphone : 082338352379
E-mail : sunatribahtiar555@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : Sekolah Dasar Negeri
(SDN) 73 Soppeng
2. SMP.MTS : SMPN 18 Sinjai
3. SMA/SMK/MA : SMAN 1 Sinjai

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Himaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HIMKOPIS) UIAD Sinjai Tahun 2020-2022
2. Pengurus Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Sinjai Tahun 2020-sekarang.

PAPER NAME

190208010

AUTHOR

SUNATRI

WORD COUNT

9342 Words

CHARACTER COUNT

59186 Characters

PAGE COUNT

43 Pages

FILE SIZE

78.0KB

SUBMISSION DATE

Sep 13, 2024 11:51 PM PDT

REPORT DATE

Sep 13, 2024 11:52 PM PDT

● **28% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 27% Internet database
- 11% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

